

AL-IFFAH

Journal of Islamic Sciences Research

Research Article

Kritik Al-Ghazali Terhadap Filsafat Yunani Dalam At-Tahafut Al-Falasifah Dan Dampaknya Terhadap Epistemologi Islam

Muhammad Syafiudin¹, Encung Hariyadi²

Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia

Corresponding Author, Email: syafiudin1722@gmail.com (Muhammad Syafiudin)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : June 11, 2026

Revised : July 14, 2026

Accepted : August 21, 2026

Available online : September 10, 2026

How to Cite: Muhammad Syafiudin, & Encung Hariyadi. (2026). Al-Ghazali's Critique of Greek Philosophy in At-Tahafut al-Falasifah and Its Impact on Islamic Epistemology. *Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research*, 2(2), 184–191. <https://doi.org/10.61166/iffah.v2i2.52>

Al-Ghazali's Critique of Greek Philosophy in *At-Tahafut al-Falasifah* and Its Impact on Islamic Epistemology

Abstract. This study examines Al-Ghazali's critique of Greek philosophy in his work *At-Tahafut al-Falasifah* and its impact on the development of Islamic epistemology. The study is motivated by the strong influence of Greek philosophy, particularly Aristotelianism, on the thought of Muslim philosophers such as Al-Farabi and Ibn Sina, which is considered to contradict the principles of Islamic teachings in certain aspects. This study aims to analyze the process of Al-Ghazali's critique of Greek philosophy, identify the aspects of thought that were criticized, and explain its implications for Islamic epistemology. The study employs a qualitative method using a literature review approach, employing hermeneutics, content analysis, and descriptive-philosophical analysis of the primary work *At-Tahafut al-Falasifah* as well as various supporting sources. The research findings indicate that Al-Ghazali's critique focuses on the doctrine of the eternity of the universe, God's knowledge of particulars, and the rejection of bodily resurrection. Al-Ghazali argues that reason has limitations in understanding

metaphysical reality and must therefore operate under the guidance of revelation. This study concludes that Al-Ghazali's critique does not absolutely reject reason, but rather integrates reason, revelation, and spiritual intuition within the framework of Islamic epistemology, which subsequently exerted a significant influence on the development of Islamic theological, philosophical, and Sufi thought.

Keywords: Al-Ghazali, Greek Philosophy, At-Tahafut al-Falasifah, Islamic Epistemology

Abstrak. Penelitian ini membahas kritik Al-Ghazali terhadap filsafat Yunani dalam karya At-Tahafut al-Falasifah serta dampaknya terhadap perkembangan epistemologi Islam. Penelitian dilatarbelakangi oleh kuatnya pengaruh filsafat Yunani, khususnya Aristotelianisme, dalam pemikiran filsuf Muslim seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina yang dinilai bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam pada aspek tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses kritik Al-Ghazali terhadap filsafat Yunani, mengidentifikasi aspek-aspek pemikiran yang dikritik, serta menjelaskan implikasinya terhadap epistemologi Islam. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), melalui teknik hermeneutika, analisis isi, dan analisis deskriptif-filosofis terhadap karya utama At-Tahafut al-Falasifah serta berbagai sumber pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik Al-Ghazali berfokus pada doktrin kekekalan alam, pengetahuan Tuhan terhadap partikular, dan penolakan kebangkitan jasmani. Al-Ghazali menilai rasio memiliki keterbatasan dalam memahami realitas metafisik sehingga harus berada di bawah bimbingan wahyu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kritik Al-Ghazali tidak menolak akal secara mutlak, melainkan menempatkan akal, wahyu, dan intuisi spiritual secara integratif dalam kerangka epistemologi Islam, yang kemudian memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran teologi, filsafat, dan tasawuf Islam.

Kata Kunci: Al-Ghazali, Filsafat Yunani, At-Tahafut Al-Falasifah, Epistemologi Islam

PENDAHULUAN

Filsafat Yunani sangat mempengaruhi pertumbuhan pemikiran Islam, khususnya melalui konsep rasionalisme yang diciptakan oleh para pemikir seperti Aristoteles dan dikemukakan oleh cendekiawan Muslim seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina. Rasionalisme ini menempatkan akal sebagai cara utama untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas, bahkan ketika berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan metafisik. Dalam tradisi Islam, akal dipandang penting, namun tidak lepas dari kewibawaan wahyu. Situasi ini menciptakan perdebatan antara cara yang rasional dan filosofis dalam memahami kebenaran dan cara teologis dan spiritual dalam memahami kebenaran. Di tengah semua itu, Al-Ghazali menjadi tokoh kunci yang melontarkan kritik terstruktur terhadap filsafat Yunani dalam bukunya *At-Tahafut al-Falasifah*. Menurut Al-Ghazali, beberapa gagasan filosofis bertentangan dengan prinsip-prinsip inti iman Islam, khususnya mengenai keabadian alam, pengetahuan Tuhan tentang peristiwa-peristiwa tertentu, dan kebangkitan fisik.

Kritik Al-Ghazali terhadap filsafat Yunani mencakup lebih dari sekedar poin teologis; hal ini juga secara signifikan membentuk bagaimana epistemologi Islam berkembang. Al-Ghazali berpendapat bahwa akal mempunyai keterbatasan dalam memahami realitas metafisik, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai sumber kebenaran mutlak. Ia kemudian menambahkan wahyu dan intuisi spiritual (kasyf) sebagai sumber ilmu yang bekerja berdampingan dengan akal. Pandangan ini menunjukkan upaya mempertemukan akal, wahyu, dan pengalaman spiritual dalam

tradisi intelektual Islam. Dijelaskan Ahmad Yusri, Al-Ghazali tidak sepenuhnya menolak akal, namun justru mengarahkan penggunaannya agar tetap berada pada arahan wahyu.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada beberapa pertanyaan pokok, yaitu: bagaimana proses kritik Al-Ghazali terhadap filsafat Yunani dalam *At-Tahafut al-Falasifah*? Apa saja bagian penting filsafat Yunani yang dikritik Al-Ghazali? Dan bagaimana kritik ini mempengaruhi pertumbuhan epistemologi Islam? Pertanyaan-pertanyaan tersebut penting dikaji untuk memahami kedudukan Al-Ghazali dalam sejarah pemikiran Islam, serta melihat bagaimana filsafat, teologi, dan tasawuf saling berhubungan dalam membentuk epistemologi Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Al-Ghazali mengkritik filsafat Yunani, menemukan pokok-pokok pikiran yang dikritiknya, dan mengkaji bagaimana karyanya mempengaruhi pertumbuhan epistemologi Islam. Penelitian ini juga mencoba menunjukkan bahwa kritik Al-Ghazali bukanlah penolakan total terhadap filsafat, melainkan kritik terhadap bagaimana akal digunakan ketika melampaui batas kewajarannya. Oleh karena itu, penelitian ini penting secara ilmiah karena membantu memperdalam kajian filsafat Islam, khususnya dalam bagaimana ia menyatukan akal, wahyu ilahi, dan spiritualitas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu memajukan kajian epistemologis Islam modern yang masih bergelut dengan ketegangan antara pendekatan rasional dan normatif.

Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses kritik Al-Ghazi terhadap filsafat Yunani sebagaimana tercermin dalam karyanya *At-Tahafut Al-Falasifah*?
2. Apa saja aspek-aspek utama dari pemikiran filsafat Yunani yang di kritik oleh Al-Ghazali?
3. Bagaimana kritik Al-Ghazali terhadap filsafat Yunani yang mempengaruhi perkembangan epistemology Islam?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitiann ini adalah :

1. Menelusuri kritik Al-Ghazali terhadap filsafat Yunani sebagaimana tercermin dalam karyanya *Tahafut al Falasifah*.
2. Mengidentifikasi aspek-aspek utama dari pemikiran filsafat Yunani yang di keritik oleh Imam Al-Ghazali.
3. Menganalisis kritik Al-Ghazali terhadap filsafat Yunani yang mempengaruhi perkembangan Epistemologi pemikiran Islam.

PEMBAHASAN

Al-Ghazali mengamati bahwa para filsuf terlalu mendasarkan kebenaran pada akal (rasio) sebagai sumber utama. Dalam pandangan mereka, akal dianggap mampu menangkap hampir seluruh realitas, termasuk hal-hal metafisik seperti Tuhan, jiwa, dan kehidupan setelah mati. Di sinilah Al-Ghazali mulai melakukan kritik dari sisi epistemologis, yakni menilai dasar pengetahuan yang dipakai oleh para filsuf

tersebut. Menurut Al-Ghazali, akal memang memiliki peran penting, tetapi tidak bersifat mutlak. Akal memiliki batasan, khususnya ketika digunakan untuk memahami hal-hal yang berada di luar pengalaman empiris. Ia menunjukkan bahwa banyak argumen metafisika dari para filsuf sebenarnya tidak mencapai tingkat kepastian (yaqin), melainkan hanya dugaan yang kuat (zann).

Dengan kata lain, metode rasional yang murni tidak cukup untuk menghasilkan pengetahuan yang benar-benar pasti. Kritik ini tampak jelas dalam karya-karyanya *Tahafut al-Falasifah*, di mana Al-Ghazali tidak hanya membantah isi pemikiran para filsuf, tetapi juga meruntuhkan cara berfikir mereka. Ia menunjukkan bahwa banyak kesimpulan dalam filsafat dibangun di atas asumsi-asumsi yang tidak dapat dibuktikan secara definitif. Misalnya dalam pembahasan tentang kedaluwarsa alam, para filsuf menggunakan argumen rasional untuk menyimpulkan bahwa alam itu abadi.

Filsuf menganggap bahwa hubungan sebab dan akibat bersifat pasti. Namun Al-Ghazali menolak pandangan ini dan menyatakan bahwa hubungan tersebut hanyalah kebiasaan (adat) yang terjadi atas kehendak Allah. Pandangan ini dikenal sebagai okasionalisme. Dari sini dapat dilihat bahwa Al-Ghazali ingin menekankan bahwa realitas tidak sepenuhnya terikat pada hukum rasional, melainkan pada kehendak Tuhan. Dalam kerangka epistemologi Islam, Al-Ghazali menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang paling tinggi. Akal tetap digunakan, namun harus berada dalam bimbingan wahyu. Selain itu, ia juga memperkenalkan dimensi pengetahuan intuitif atau spiritual (dzauq), yang diperoleh melalui pengalaman batin dan penyucian jiwa. Menurutnya, jenis pengetahuan ini justru mampu memberikan kepastian yang lebih tinggi dibandingkan pengetahuan rasional. Dengan demikian, kritik epistemologis Al-Ghazali terhadap filsafat Yunani dapat dimengerti sebagai usaha untuk menyeimbangkan antara akal, wahyu, dan pengalaman spiritual. Ia tidak menolak akal, tetapi menolak dominasi akal yang berlebihan. Pendekatan ini kemudian menjadi ciri khas epistemologi Islam yang integratif, yakni menggabungkan berbagai sumber pengetahuan secara proporsional.

Posisi Al-Ghazali dalam Pemikiran Filsafat

Pemikiran filsafat Al-Ghazali muncul dari pencariannya akan kebenaran yang pasti (al-'ilm al-yaqini). Dalam proses tersebut, ia meneliti secara kritis berbagai sumber pengetahuan, mulai dari indra, akal, hingga wahyu. Ia menemukan bahwa indra bisa menipu dan akal memiliki batasan, terutama dalam memahami realitas metafisik. Oleh karena itu, ia menolak pandangan yang hanya mengandalkan akal sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Namun, Al-Ghazali tidak sepenuhnya menolak rasionalitas. Ia tetap mengakui peran penting akal, terutama dalam bentuk logika (mantiq), sebagai alat berpikir yang sah. Bahkan, ia memasukkan logika dalam metodologi keilmuan Islam, seperti dalam ilmu kalam dan ushul fikih. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran filsafatnya bersifat selektif dan berimbang, yaitu menerima aspek yang berguna dan menolak yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Kritik Al-Ghazali terhadap Filsafat Yunani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik Al-Ghazali terhadap filsafat Yunani dalam *At-Tahafut al-Falasifah* tidak ditujukan pada filsafat secara umum, melainkan terfokus pada bidang metafisika tertentu yang dipandang bertentangan dengan prinsip-prinsip inti iman Islam. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa ada tiga doktrin filsafat Yunani yang menjadi fokus kritik Al-Ghazali, yaitu: kekekalan alam, pengetahuan Tuhan yang partikular, dan penolakan kebangkitan jasmani. Menurut Al-Ghazali, para filsuf Muslim seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina terlalu terpengaruh oleh rasionalisme Yunani sehingga tidak menjadikan akal sebagai sumber utama kebenaran, bahkan ketika berhadapan dengan persoalan metafisik.

Penelitian ini menemukan bahwa Al-Ghazali menggunakan metode kritis internal, yaitu memahami secara mendalam logika dan argumentasi para filosof sebelum menyanggahnya. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali tidak menentang filsafat, namun justru mengkaji dengan cermat batasan bagaimana akal dapat digunakan. Hasil ini mendukung gagasan Ahmad Yusri yang menyatakan bahwa kritik Al-Ghazali sesungguhnya merupakan upaya untuk memasukkan nalar secara proporsional ke dalam kerangka wahyu, bukan penolakan total terhadap rasionalitas. Dengan demikian, kritik Al-Ghazali dapat dilihat sebagai upaya membangun kembali cara mengetahui Islam yang lebih terpadu.

Kritik terhadap Dominasi Nalar dalam Epistemologi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa inti kritik Al-Ghazali adalah dominasi nalar dalam tradisi filsafat Yunani. Menurut Al-Ghazali, akal mempunyai keterbatasan dalam memahami realitas metafisik dan tidak dapat menciptakan kepastian mutlak tanpa bantuan wahyu. Temuan ini terlihat jelas dalam kritiknya terhadap gagasan kausalitas, yang dianggap penting oleh para filsuf. Al-Ghazali membantah bahwa hubungan sebab-akibat bersifat mutlak dan menekankan bahwa segala sesuatu pada kenyataannya bergantung pada kehendak Tuhan. Pandangan ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali berusaha mengembalikan kekuatan wahyu dalam mencari kebenaran metafisik.

Secara akademis, temuan tersebut menunjukkan bahwa Al-Ghazali mengembangkan model epistemologis yang tidak hanya bertumpu pada rasionalitas, tetapi juga mengintegrasikan wahyu dan intuisi spiritual (kasyf). Ide ini merupakan tambahan penting bagi tradisi intelektual Islam karena menawarkan keseimbangan antara sisi rasional dan spiritual. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Ridwan Maulana yang menyatakan bahwa Al-Ghazali adalah seorang reformis epistemologis yang berusaha membimbing filsafat agar tetap berada dalam batas-batas keimanan. Dengan demikian, kritik Al-Ghazali mempunyai signifikansi metodologis yang masih relevan hingga saat ini, khususnya dalam menyikapi kecenderungan ke arah sekularisasi ilmu pengetahuan.

Dampak Kritik Al-Ghazali Terhadap Epistemologi Islam.

Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa kritik Al-Ghazali sangat mempengaruhi bagaimana epistemologi Islam berkembang, khususnya di bidang ilmu kalam, ushul fiqh, dan tasawuf. Setelah *At-Tahafut al-Falasifah* keluar, tradisi intelektual Islam berubah fokus, lebih menekankan pada keseimbangan akal dan

wahyu. Penelitian ini menemukan bahwa Al-Ghazali berhasil menciptakan perpaduan antara akal, spiritualitas, dan otoritas agama, sehingga epistemologi Islam tidak hanya bertumpu pada logika formal, tetapi juga pada pengalaman spiritual dan penyucian jiwa.

Nilai akademis utama dari temuan ini adalah menegaskan bahwa kritik Al-Ghazali tidak menyebabkan kemunduran filsafat Islam seperti yang sering diyakini, namun justru merupakan bagian dari proses pengembangan kerangka epistemologis yang lebih luas. Kritik ini justru membuka ruang perbincangan antara filsafat, teologi, dan tasawuf dalam tradisi Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali berhasil menciptakan pendekatan epistemologis integratif dengan menempatkan akal sebagai instrumen penting, namun tetap berada di bawah otoritas wahyu. Oleh karena itu, pemikiran-pemikiran Al-Ghazali sangat penting bagi pengembangan kajian filsafat Islam modern, khususnya dalam menciptakan hubungan yang seimbang antara ilmu pengetahuan, agama, dan spiritualitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kritik Al-Ghazali terhadap filsafat Yunani dalam *At-Tahafut al-Falasifah* berfokus pada permasalahan metafisik yang dipandang bertentangan dengan prinsip keimanan Islam, khususnya keabadian alam, pengetahuan Tuhan tentang partikular, dan penolakan kebangkitan fisik. Penelitian ini menjawab rumusan masalah dengan menunjukkan bahwa Al-Ghazali mengkritisi argumentasi para filosof melalui analisis rasional, sekaligus menekankan keterbatasan akal dalam memahami realitas metafisik tanpa bimbingan wahyu. Selain itu, penelitian menemukan bahwa kritik tersebut berdampak besar terhadap perkembangan epistemologi Islam dengan menghadirkan sintesa antara akal, wahyu, dan intuisi spiritual sebagai sumber ilmu yang saling melengkapi.

Secara teoritis, penelitian ini mendukung gagasan bahwa Al-Ghazali tidak sepenuhnya menampik nalar, melainkan menempatkannya secara proporsional dalam struktur ilmu pengetahuan Islam. Secara praktis, hasil penelitian dapat membantu mengembangkan kajian filsafat Islam dan mendekatkan ilmu pengetahuan pada nilai-nilai spiritual. Namun penelitian ini hanya sebatas tinjauan pustaka yang berfokus pada karya *At-Tahafut al-Falasifah*, sehingga belum membahas tanggapan tokoh lain secara komparatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat membuat studi banding dengan pemikiran para filosof muslim lainnya dan melihat seberapa relevan epistemologi Al-Ghazali dalam konteks pemikiran modern dan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman, Kamal Azmi, 'Kedudukan Ilmu Falsafah Dalam Islam Menurut Al-Ghazālī (1058-1111 M)', *Sains Insani*, 8 (2023), 41-50
<<https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol8no1.529>>
Al-Ghazali, Abu Hamid, 'Al-Ghazali, Abu Hamid. "Al-Munqidz Min Adh-Dhalâl." Darut Ibnu Khaldun (1992).', *BUKU*, 1992
Arifin, Azis, and Jaipuri Harahap, 'Kritik Al-Ghazali Terhadap Para Filsuf', *Aqlania*, 12

- (2021), 75 <<https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i1.4375>>
- Baskoro, Fajar, 'Skeptisisme Al Ghazali Dalam Tinjauan Epistemologi Islam', 2023, 1–56
- Fadilah, Lutfi, 'Tinjauan Al-Ghazālī Terhadap Ilmu Kalam Dan Pendekatan Berargumentasi Dalam Kitab Al-Iqtisād Fī Al-ʿItiqād', *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, 4 (2022), 1–12
- Fathah, M. Utsman Arif Fathah, 'THE BEGINNING OF ISLAMIC PHILOSOPHY', 20 (2021), 188–202 <<https://doi.org/10.18592/jiiu.v>>
- Ghozali, abu hamid al, *Kerancauan Filsafat (Tahafut Al-Falasifah)*, pertama (yogyakarta, 2015)
- Gillespie, Seamus, 'A History of Islamic Philosophy', *Philosophical Studies*, 23 (1974), 319–21 <<https://doi.org/10.5840/philstudies19742319>>
- Hernan, '(Sebuah Studi Kajian Islam Melalui Pendekatan Filsafat Al-Ghazali Dan Al-Farabi)', (*Sebuah Studi Kajian Islam Melalui Pendekatan Filsafat Al-Ghazali Dan Al-Farabi*), 4 (2019), 75–84 <<https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/3356/2519>>
- Jamhari, 'AL-GHAZALI DAN OPOSISINYA TERHADAP FILSAFAT', 1–15 <<https://www.neliti.com/publications/98041/al-ghazali-dan-oposisinya-terhadap-filsafat>>
- Jejak, Menelusuri, and Pemikiran Al-ghazali Dari, 'Filsafat Hingga Sintesis Ilmu Dan Spiritualitas', 822–54
- Konstruksi, Dengan, Pemikiran Islam, Program Studi, Aqidah Dan, Filsafat Islam, Fakultas Dakwah, and others, *Al- Ghaza Dan Relevansinya Dengan Konstruksi Pemikiran Islam*, 2025
- Maliki, Ahmad, 'Menggagas Epistemologi Dalam Filsafat Islam', *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 1 (2021), 29–46 <<https://doi.org/10.57210/trq.vii2.80>>
- Muh. Subhan Ashari, 'Teologi Islam Persepektif Harun Nasution', *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 12 (2020), 73–96 <<https://doi.org/10.37252/an-nur.v12i1.82>>
- Muthahhari, Ayatullah murtadho, *Pengantar Epistemologi Islam*, pertama (jakarta: shadra pres, 2010)
- Nurbaethy, Andi, 'Skeptisisme Dalam Skema Epistemologi Al-Ghazali', *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah*, 4 (2018) <<https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5171>>
- Rasionalitas, D A N, 'Kata Kunci : Epistemologi, Islam, Rasionalisme, Tradisi Barat How to Cite : Hari Aji Dkk ', 23 (2025), 224–34 <<https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i2.11791.2>>
- Ray, Ibrahim Hasan, 'Limit Rasionalitas Paradigma Kritis Al-Ghazali Terhadap Filsafat Dalam Maqashid Al-Falasifah Dan Tahafut Al-Falasifah', 126–39
- Rizky, Panji, and Rachmad Resmiyanto, 'Pandangan Al-Ghazali Tentang Fisika Dalam Tahafut Al-Falasifah', *Prosiding Konferensi Integrasiinterkoneksi Islam Dan Sains*, 4 (2022), 268–78
- Siregar, Soleman, Muhammad Yunan Harahap, and Charles Rangkuti, 'Imam Al-Ghazali ' s Critique of Modern Islamic Education in Al- Munqidz Min Al-Dhalal', 1186–91
- Thalib, Muhammad Dahlan, 'Akal Dan Wahyu Perbuatan Manusia', *Istiqlal*, 4 (2016),

93-99

Widayani, Hana, 'Neomodernisme Islam Dalam Perspektif Fazlur Rahman', *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 9 (2020), 85
<<https://doi.org/10.29300/jpkth.v9i1.3313>>

Wulansari, Novita, Eni Mahawati, and Eko Hartini, 'PERAN AKAL MENURUT PANDANGAN AL-GHAZALI', 15 (2013), 1-30

Yustisia, Nuzula, 'ISLAM RASIONAL (GAGASAN DAN PEMIKIRAN PROF. DR. HARUN NASUTION)', 2008, 102